PERTUMBUHAN EKONOMI, FDI, STRUKTUR INDUSTRI, INFLASI, DAN PANDEMI COVID-19 TERHADAP VULNERABLE EMPLOYMENT DI INDONESIA

Muhammad Irfan Faizi[1], Bintang Akhmad Baihaqi[2], Roficho Hamami[3], Rinjani Zahira[4], Muhammad Hillal Baehaqi[5], Fitri Amalia[6]

[1,2,3,4,5,6]*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
E-mail : faiziirfan021105@gmail.com[1], bintangakhmad17@gmail.com[2], rofichohamami27@gmail.com[3], rinjani.zahira111@gmail.com[4], hillalbaihaqi28@gmail.com[5], fitri.amalia@uinjkt.ac.id[6]

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh PDB per kapita, Foreign Direct Investment (FDI), share industri, inflasi, dan pandemi COVID-19 terhadap vulnerable employment di Indonesia periode 2000-2023. Penelitian menggunakan data sekunder dari World Bank World Development Indicators dan Badan Pusat Statistik, kemudian dianalisis melalui pendekatan regresi time series setelah dilakukan uji stasioneritas Augmented Dickey-Fuller (ADF). Hasil penelitian menunjukkan bahwa akselerasi PDB per kapita dalam model first difference berkorelasi positif dengan vulnerable employment, sehingga mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka pendek belum otomatis menurunkan pekerjaan rentan. FDI, share industri, dan dummy COVID-19 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, sedangkan perubahan dinamika inflasi menunjukkan signifikansi marginal. Akan tetapi, nilai Durbin-Watson yang rendah mengindikasikan adanya autokorelasi residual sehingga interpretasi signifikansi statistik perlu dilakukan secara hati-hati. Secara umum, temuan penelitian menegaskan bahwa penurunan vulnerable employment tidak cukup hanya mengandalkan pertumbuhan agregat, tetapi membutuhkan kebijakan formalisasi pasar kerja, penguatan sektor padat karya, keterkaitan investasi dengan tenaga kerja lokal, dan perlindungan sosial bagi pekerja rentan.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Vulnerable Employment, FDI, Industry, Inflasi, COVID-19*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara. Peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) umumnya dianggap mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi, investasi, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam banyak teori ekonomi, pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan taraf hidup penduduk. Namun, dalam praktiknya, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kondisi pasar kerja tidak selalu berjalan secara searah. Tidak sedikit negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi, tetapi masih menghadapi berbagai permasalahan ketenagakerjaan, seperti tingginya tingkat pekerjaan rentan, upah yang rendah, serta minimnya perlindungan sosial bagi pekerja.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya dapat diukur dari seberapa besar pertumbuhan yang dicapai, tetapi juga dari kualitas pekerjaan yang dihasilkan. Pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan penciptaan pekerjaan yang layak berpotensi meningkatkan ketimpangan sosial dan menghambat tercapainya kesejahteraan yang merata. Kondisi ini dikenal sebagai jobless growth, yaitu situasi ketika perekonomian terus tumbuh tetapi manfaatnya tidak sepenuhnya dirasakan oleh tenaga kerja melalui peningkatan kesempatan kerja yang berkualitas.

Isu kualitas pekerjaan juga menjadi perhatian utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan ke-8 yang menekankan pertumbuhan ekonomi inklusif dan pekerjaan layak. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kualitas pekerjaan adalah vulnerable employment atau pekerjaan rentan. Indikator ini menunjukkan proporsi pekerja dalam kondisi kerja yang relatif tidak aman, seperti pekerja keluarga tidak dibayar dan pekerja mandiri dengan perlindungan sosial yang terbatas.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja tidak selalu konsisten. Görkey dan Taşbaşı (2023) menemukan bahwa pertumbuhan output di Eropa Selatan tidak selalu menciptakan pekerjaan penuh waktu yang stabil. Butkus et al. (2024) juga menunjukkan bahwa elastisitas kesempatan kerja terhadap pertumbuhan output dapat berubah mengikuti siklus bisnis dan karakteristik kelompok tenaga kerja. Dalam konteks Indonesia, Putri dan Ash Shidiqie (2022) menunjukkan bahwa PDRB, PMA, dan teknologi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), sedangkan PMDN tidak berpengaruh signifikan. Namun, fokus pada TPT belum sepenuhnya menangkap kualitas pekerjaan yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi.

Selain pertumbuhan ekonomi, terdapat faktor lain yang memengaruhi kualitas pekerjaan. FDI sering dianggap mampu menciptakan lapangan kerja formal melalui masuknya modal, teknologi, dan peningkatan produktivitas. Namun, dampak FDI terhadap pekerjaan bergantung pada sektor tujuan investasi dan kemampuan tenaga kerja lokal. Sementara itu, perubahan struktur ekonomi yang ditunjukkan oleh kontribusi sektor industri terhadap perekonomian berpotensi memperluas kesempatan kerja formal yang lebih produktif dibanding sektor tradisional.

Inflasi juga perlu diperhatikan karena tingkat harga yang tinggi dapat mengurangi daya beli pekerja dan meningkatkan tekanan terhadap pasar kerja. Dalam kondisi tertentu, inflasi dapat mendorong perusahaan menekan biaya produksi, termasuk biaya tenaga kerja, sehingga berpotensi memperburuk kualitas pekerjaan. Selain itu, pandemi COVID-19 menjadi guncangan eksternal yang memengaruhi aktivitas ekonomi, permintaan, rantai pasok, serta status pekerjaan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki celah penelitian pada pergeseran fokus dari indikator kuantitas tenaga kerja, seperti pengangguran terbuka, menuju indikator kualitas pekerjaan, yaitu vulnerable employment. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDB per kapita, FDI, kontribusi sektor industri, inflasi, dan pandemi COVID-19 terhadap tingkat vulnerable employment di Indonesia periode 2000-2023.

METODE

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk time series tahunan. Objek penelitian adalah Indonesia dengan periode pengamatan 2000-2023. Periode tersebut dipilih karena mencakup fase pemulihan pasca-krisis, boom komoditas, perlambatan struktural, pandemi COVID-19, dan fase pemulihan ekonomi setelah pandemi.

Data penelitian bersumber dari World Bank World Development Indicators (WDI) dan Badan Pusat Statistik (BPS), kemudian diolah kembali untuk keperluan analisis. Jumlah observasi utama adalah 24 tahun untuk data level dan 22 observasi untuk model setelah transformasi first/second difference.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Kode	Variabel	Pengukuran	Peran dalam Model
Y	Vulnerable employment (VE)	Persentase pekerja rentan terhadap total pekerja (%)	Variabel dependen
X2	PDB per kapita	PDB per kapita dalam USD; digunakan dalam bentuk In dan first difference	Variabel independen utama
X3	Foreign Direct Invesment (FDI)	FDI bersih sebagai persentase terhadap PDB	Variabel independen
X4	Share industri	Kontribusi nilai tambah industri terhadap PDB (%)	Variabel independent/transformasi struktural
X5	Inflasi	Inflasi CPI tahunan (%)	Variabel kontrol makroekonomi
D1	Dummy Covid-19	D1 = 1 untuk periode pandemi; 0 untuk periode lainnya	Variabel dummy

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, median, standar deviasi, dan jumlah observasi dari setiap variabel. Kedua, tren variabel dianalisis untuk melihat pola perubahan jangka panjang yang tidak selalu tertangkap dalam statistik agregat.

Ketiga, uji stasioneritas dilakukan menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF). Uji ini penting karena data time series yang tidak stasioner dapat menghasilkan regresi semu. Setelah uji ADF, variabel yang tidak stasioner ditransformasi menggunakan logaritma natural, first difference, atau second difference sesuai kebutuhan.

Keempat, estimasi regresi dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan vulnerable employment. Model utama yang digunakan dapat dituliskan sebagai berikut:

VE_t = beta_0 + beta_1 Delta ln(PDBKap_t) + beta_2 Delta FDI_t + beta_3 Delta ln(Industri_t) + beta_4 Delta^2 ln(Inflasi_t) + beta_5 D_COVID + epsilon_t

Selain model utama, penelitian juga menampilkan model tanpa dummy COVID-19 dan model level sebagai pembanding. Namun, model level tidak dijadikan dasar inferensi utama karena sebagian variabel tidak stasioner dan belum melalui pengujian kointegrasi formal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian, Indonesia 2000-2023 (n = 24)

Statistik	Y - VE (%)	X2 – PDB/Kap (USD)	X3 – FDI (% PDB)	X4 – Industri (% PDB)	X5 – Inflasi (%)	In(X2)
Minimum	47,49	857	-2,76	38,30	1,56	6,753
Maksimum	64,90	4.876	2,85	47,60	13,11	8,492
Rata-rata	54,39	2.841	1,39	43,63	5,98	7,809
Median	52,75	3.412	1,93	44,10	5,25	8,135
Std. Dev.	5,65	1.336	1,45	3,02	3,23	0,591
N	24	24	24	24	24	24

Sumber: World Bank WDI dan BPS, diolah (2026).

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata vulnerable employment (VE) Indonesia selama 2000-2023 mencapai 54,39%, dengan nilai minimum 47,49% pada 2015 dan maksimum 64,90% pada 2000. Artinya, lebih dari separuh pekerja Indonesia pada periode pengamatan berada dalam kategori pekerjaan rentan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia belum sepenuhnya diikuti oleh formalisasi pasar kerja secara luas.

PDB per kapita meningkat dari USD 857 pada 2000 menjadi USD 4.876 pada 2023, atau sekitar 5,69 kali lipat. Namun, kenaikan pendapatan agregat tersebut tidak selalu diikuti penurunan VE secara proporsional. FDI bersih rata-rata hanya 1,39% terhadap PDB, sehingga kontribusinya terhadap pembentukan pasar kerja formal kemungkinan terbatas dan selektif secara sektoral.

Share industri mencatat rata-rata 43,63% terhadap PDB, tetapi menunjukkan tren menurun dari kisaran 46-47% pada 2004-2008 ke 39-41% pada 2015-2023. Sementara itu, inflasi memiliki volatilitas tinggi dengan standar deviasi 3,23%. Variasi inflasi penting karena pekerja rentan umumnya tidak memiliki perlindungan upah yang kuat ketika harga meningkat.

Interpretasi Tren Variabel

Tren VE menunjukkan tiga fase utama. Fase pertama, periode 2000-2010, merupakan fase penurunan gradual dari 64,90% ke 57,30% seiring pemulihan ekonomi pasca-krisis. Fase kedua, periode 2010-2016, menunjukkan penurunan lebih cepat hingga 47,49% yang berkaitan dengan

ekspansi sektor jasa dan peningkatan PDB per kapita. Fase ketiga, periode 2016-2023, menunjukkan stagnasi dan kenaikan kembali VE hingga 50,67%.

Pola tersebut menunjukkan bahwa proses formalisasi pasar kerja tidak berjalan linier. Ketika tekanan ekonomi meningkat, seperti pada periode pandemi COVID-19, pekerja formal rentan dapat jatuh kembali ke status pekerjaan rentan. Sementara itu, tren PDB per kapita dan VE secara umum bergerak berlawanan arah, tetapi transmisi dari kenaikan pendapatan nasional menuju perbaikan kualitas pekerjaan tidak terjadi secara langsung.

Tren FDI yang fluktuatif dan share industri yang menurun menunjukkan adanya tantangan struktural. Pertumbuhan yang didominasi sektor padat modal atau sektor dengan keterkaitan tenaga kerja rendah tidak selalu mampu menyerap pekerja rentan ke pekerjaan formal yang terlindungi.

Uji Stasioneritas

Tabel 3. Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada Data Level

Variabel	ADF Statistik	p-value	Kritis 1%	Kritis 5%	Stasioner (5%)?	Ordo
Y – VE (%)	-3,038	0,0315	-3,964	-3,085	Ya	I(0)
X2 – PDB/Kap	-2,842	0,0526	-4,012	-3,104	Tidak	I(>0)
X3 – FDI % PDB	-2,153	0,2239	-3,964	-3,085	Tidak	I(>0)
X4 – Industri % PDB	-0,420	0,9067	-4,012	-3,104	Tidak	I(>0)
X5 – Inflasi CPI%	-1,673	0,4452	-3,964	-3,085	Tidak	I(>0)

Catatan: H0 menyatakan terdapat unit root atau data tidak stasioner. H0 ditolak jika p-value < 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji ADF Setelah Transformasi

Variabel Transformasi	Metode	ADF Statistik	p-value	Kritis 5%	Stasioner?	Ordo
Δln(X2)	In + First Diff	-3,251	0,0172	-3,005	Ya	I(1)
ΔX3	First Diff	-2,722	0,0063	-1,967	Ya	I(1)
Δln(X4)	In + First Diff	-3,120	0,0251	-3,127	Ya	I(1)
Δ^2ln(X5)	In + Second Diff	-41,944	0,0000	-3,155	Ya	I(2)

Sumber: Hasil pengolahan data (2026).

Hasil uji ADF menunjukkan bahwa VE stasioner pada level atau I(0), sedangkan PDB per kapita, FDI, share industri, dan inflasi tidak stasioner pada data level. Setelah transformasi, Delta ln(X2), Delta X3, Delta ln(X4), dan Delta^2 ln(X5) menjadi stasioner. Dengan demikian, model

utama menggunakan variabel independen yang sudah ditransformasi untuk mengurangi risiko regresi semu.

Penggunaan variabel yang telah di-difference membuat interpretasi model lebih mencerminkan hubungan jangka pendek. Model level tetap ditampilkan sebagai pembanding, tetapi tidak menjadi dasar utama untuk kesimpulan kausal karena belum dilakukan pengujian kointegrasi.

Hasil Estimasi Regresi

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi (Variabel Dependen: Vulnerable Employment, %)

Variabel	Model Utama (First Diff)		Model tanpa COVID		Model level	
	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.
Konstanta	50,854	* * *	50,578	* * *	-25,293	
Δln(X2) / ln(X2)	31,749	* *	33,279	* *	-7,346	* * *
ΔX3 / X3	1,449		1,495		-0,052	
Δln(X4) / ln(X4)	-2,567		-6,250		37,278	* * *
Δ²ln(X5) / ln(X5)	-2,877	*	-2,939	*	-2,186	
D1 (COVID)	-1,377		-		0,509	
R^2	0,445		0,440		0,926	
R^2 Adjusted	0,272		0,308		0,905	
F-statistik	2,567		3,336	* *	44,895	* * *
DW	0,956		0,957		0,965	
JB (Normalitas)	1,222		1,335		0,965	
BP (Heterosk)	2,593		2,075		5,213	
n	22		22		24	

*Catatan: *** p < 0,01; ** p < 0,05; * p < 0,10. DW = Durbin-Watson; JB = Jarque-Bera; BP = Breusch-Pagan.*

Model utama menunjukkan bahwa Delta ln(X2) atau perubahan log PDB per kapita memiliki koefisien positif sebesar 31,749 dan tampak signifikan pada taraf 5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa akselerasi pertumbuhan PDB per kapita dalam jangka pendek tidak otomatis menurunkan VE. Sebaliknya, pada beberapa periode, pertumbuhan cepat justru berkaitan dengan level VE yang lebih tinggi. Pola ini sejalan dengan argumen jobless growth, yaitu pertumbuhan yang tidak cukup kuat menciptakan pekerjaan formal dan terlindungi.

FDI tidak signifikan secara statistik dalam semua spesifikasi model. Hal ini tidak berarti FDI tidak relevan, tetapi menunjukkan bahwa model tidak mampu mendeteksi pengaruh FDI secara kuat pada level nasional. Salah satu penjelasannya adalah data FDI yang digunakan bersifat agregat dan tidak membedakan sektor padat karya dengan sektor padat modal.

Share industri juga tidak signifikan dalam model first difference. Perubahan share industri merupakan proses struktural yang lambat sehingga pengaruh jangka pendeknya sulit ditangkap. Dalam model level, koefisien share industri positif dan signifikan, tetapi hasil tersebut perlu ditafsirkan sangat hati-hati karena model level rentan terhadap spurious regression.

Variabel Delta^2 ln(X5) memiliki koefisien negatif dan signifikan marginal pada taraf 10%. Namun, karena signifikansi ini lemah dan terdapat indikasi autokorelasi residual, hasil inflasi belum dapat dijadikan dasar kesimpulan kebijakan yang kuat. Dummy COVID-19 tidak signifikan secara statistik, kemungkinan karena dampak pandemi lebih besar pada pendapatan dan jam kerja daripada pada status vulnerable employment itu sendiri.

Uji Asumsi Klasik dan Catatan Metodologis

Uji Jarque-Bera menunjukkan residual terdistribusi normal, sedangkan uji Breusch-Pagan tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas. Nilai VIF yang rendah juga menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas serius antarvariabel independen.

Namun, nilai Durbin-Watson sekitar 0,956 menunjukkan adanya autokorelasi positif pada residual. Kondisi ini membuat standard errors OLS berpotensi under-estimated sehingga t-statistik dan p-value dapat terlihat lebih kuat dari keadaan sebenarnya. Oleh karena itu, seluruh interpretasi signifikansi statistik perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan Newey-West HAC standard errors, Prais-Winsten GLS, ARDL bounds test, atau pendekatan lain yang lebih sesuai untuk data time series.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini memperlihatkan dualitas hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kualitas pekerjaan. Dalam jangka pendek, akselerasi PDB per kapita belum tentu menurunkan VE, terutama jika pertumbuhan didorong oleh sektor padat modal seperti pertambangan dan komoditas primer. Namun, dalam jangka panjang, akumulasi pembangunan ekonomi tetap berpotensi berkorelasi dengan penurunan VE melalui peningkatan pendidikan, perluasan sektor formal, dan transformasi struktur produksi.

Ketidaksignifikanan FDI menguatkan pentingnya melihat kualitas dan sektor tujuan investasi, bukan hanya besaran nominal investasi. FDI yang masuk ke sektor padat modal dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi, tetapi belum tentu menciptakan banyak lapangan kerja formal bagi pekerja rentan. Oleh karena itu, kebijakan investasi perlu diarahkan pada sektor yang memiliki keterkaitan kuat dengan pasar kerja lokal dan rantai nilai domestik.

Pola share industri mengindikasikan tantangan deindustrialisasi prematur. Dalam teori transformasi struktural, pembangunan ekonomi idealnya mendorong perpindahan pekerja dari sektor tradisional ke industri dan jasa formal. Namun, apabila share industri menurun sebelum kemampuan penyerapan pekerja formal menjadi kuat, maka proses formalisasi dapat melambat dan pekerja rentan tetap bertahan dalam sektor informal.

Dari sisi SDGs, hasil penelitian ini relevan dengan SDG 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. VE yang masih berada di atas 50% pada akhir periode pengamatan menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam penyediaan pekerjaan yang terlindungi. Temuan ini juga berkaitan dengan SDG 1 dan SDG 10 karena pekerjaan rentan berhubungan dengan risiko kemiskinan dan ketimpangan antar kelompok pekerja.

Implikasi Kebijakan

Pertama, kebijakan ekonomi perlu memprioritaskan kualitas dan komposisi pertumbuhan, bukan hanya laju PDB. Sektor padat karya produktif seperti manufaktur menengah, pariwisata

berbasis komunitas, jasa formal, dan ekonomi digital inklusif perlu diperkuat agar pertumbuhan lebih mampu menyerap tenaga kerja rentan.

Kedua, promosi FDI perlu dikaitkan dengan penyerapan tenaga kerja lokal, transfer keterampilan, dan keterkaitan rantai nilai domestik. Insentif investasi sebaiknya dibedakan berdasarkan kemampuan sektor dalam menciptakan pekerjaan formal.

Ketiga, pemerintah perlu mengantisipasi risiko deindustrialisasi prematur melalui pengembangan klaster industri, peningkatan produktivitas tenaga kerja, pelatihan vokasi, serta perlindungan dari persaingan impor yang tidak adil.

Keempat, perlindungan sosial bagi pekerja informal dan mandiri perlu diperluas. Program jaminan sosial ketenagakerjaan bagi pekerja rentan dapat menjadi strategi penting untuk menurunkan risiko kemiskinan dan memperkuat kualitas pekerjaan.

Kelima, stabilitas harga tetap penting sebagai prasyarat makroekonomi. Inflasi yang terkendali membantu menjaga daya beli pekerja rentan yang umumnya tidak memiliki mekanisme perlindungan upah yang efektif.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, terdapat indikasi autokorelasi residual sehingga inferensi signifikansi statistik belum sepenuhnya robust tanpa koreksi. Kedua, jumlah observasi time series relatif kecil, yaitu 22-24 observasi, sehingga kekuatan statistik model terbatas.

Ketiga, model belum memasukkan beberapa variabel penting seperti pendidikan, keterampilan tenaga kerja, upah minimum, regulasi ketenagakerjaan, kondisi pasar kerja sektoral, dan kualitas tata kelola. Keempat, penggunaan data nasional tidak menangkap heterogenitas antarwilayah di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data panel provinsi atau kabupaten agar mekanisme transmisi pertumbuhan ke kualitas pekerjaan dapat dianalisis lebih rinci.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2000–2023 belum otomatis menurunkan *vulnerable employment*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa akselerasi PDB per kapita dalam model *first difference* justru berkorelasi positif dengan pekerjaan rentan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan agregat dalam jangka pendek belum sepenuhnya mencerminkan perbaikan kualitas pasar kerja. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi masih belum cukup inklusif karena belum mampu secara konsisten menciptakan pekerjaan formal, stabil, dan terlindungi bagi kelompok pekerja rentan.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak selalu bertumpu pada sektor-sektor yang menyerap tenaga kerja secara luas. Kenaikan PDB per kapita dapat didorong oleh sektor bernilai tambah tinggi atau padat modal, seperti pertambangan, komoditas, industri tertentu, dan jasa modern, tetapi sektor-sektor tersebut tidak selalu mampu menyerap pekerja informal, pekerja mandiri, atau pekerja keluarga tidak dibayar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *jobless growth*, yaitu ketika perekonomian tumbuh, tetapi penciptaan pekerjaan layak tidak meningkat secara sebanding.

FDI dan share industri yang tidak signifikan menunjukkan bahwa besarnya investasi dan kontribusi sektor industri belum tentu langsung menurunkan pekerjaan rentan. Dampak FDI terhadap pasar kerja sangat bergantung pada sektor tujuan investasi, intensitas penggunaan tenaga

kerja, serta keterkaitannya dengan tenaga kerja lokal. Sementara itu, share industri yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa transformasi struktural Indonesia belum sepenuhnya mampu mendorong perpindahan pekerja dari sektor informal menuju pekerjaan formal yang lebih produktif. Hal ini juga dapat berkaitan dengan gejala deindustrialisasi prematur dan meningkatnya penggunaan teknologi yang lebih padat modal.

Inflasi yang hanya signifikan secara marginal dan dummy COVID-19 yang tidak signifikan juga perlu ditafsirkan secara hati-hati. Inflasi lebih mungkin memengaruhi daya beli dan kesejahteraan pekerja rentan daripada langsung mengubah status pekerjaan mereka. Begitu pula dengan pandemi COVID-19, dampaknya kemungkinan lebih besar terlihat pada penurunan pendapatan, jam kerja, dan stabilitas pekerjaan, bukan semata-mata pada perubahan status vulnerable employment. Artinya, indikator pekerjaan rentan belum tentu mampu menangkap seluruh bentuk kerentanan ekonomi yang dialami pekerja selama masa krisis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengurangan *vulnerable employment* tidak cukup hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi agregat. Pemerintah perlu mendorong pertumbuhan yang lebih berkualitas melalui penguatan sektor padat karya produktif, peningkatan keterampilan tenaga kerja, perluasan perlindungan sosial, serta kebijakan investasi yang lebih terhubung dengan penciptaan pekerjaan formal. Namun, karena model penelitian masih memiliki indikasi autokorelasi residual dan jumlah observasi yang terbatas, hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode yang lebih robust serta menambahkan variabel seperti pendidikan, upah minimum, informalitas, dan data sektoral atau panel wilayah agar mekanisme hubungan pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan rentan dapat dijelaskan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2026). Statistik ketenagakerjaan dan makroekonomi Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Butkus, M., Dargenytė-Kacilevičienė, L., Matuzevičiūtė, K., Ruplienė, D., & Šeputienė, J. (2024). When and for whom does growth become jobless? Economies, 12(1), 19. https://doi.org/10.3390/economies12010019

Görkey, S., & Taşbaşı, A. (2023). Employment intensity of economic growth in Southern Europe: Evidence from multidimensional panel data. Croatian Economic Survey, 25(1), 5-32. https://doi.org/10.15179/ces.25.1.1

International Labour Organization. (2026). ILOSTAT database: Employment by status in employment and vulnerable employment indicators. Geneva: ILO.

Kuznets, S. (1973). Modern economic growth: Findings and reflections. American Economic Review, 63(3), 247-258.

Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. The Manchester School, 22(2), 139-191.

Putri, R. N., & Ash Shidiqie, J. S. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2015-2020. Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, 1(2), 220-225.

World Bank. (2026). World Development Indicators. Washington, DC: World Bank.